

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan karena terdiri atas gugusan pulau yang tersebar antara Sabang dan Merauke. Negara Indonesia juga memiliki penduduk yang banyak dan berkembang secara pesat, yaitu lebih dari dua ratus juta jiwa. Kondisi wilayah serta jumlah penduduk yang besar seperti ini memungkinkan negara Indonesia kaya akan berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa tersebut memiliki latar budaya dan bahasa yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia sangat beragam. Paling tidak, sampai dengan saat ini terdapat tiga bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Adapun tiga bahasa yang dimaksud, yaitu bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat dengan BI), bahasa daerah (selanjutnya disingkat dengan BD), dan bahasa asing (selanjutnya disingkat dengan BA).

BI telah ditetapkan kedudukannya sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu bangsa, dan alat penghubung antarsuku bangsa. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam hubungan tingkat nasional, dan bahasa resmi dalam pembinaan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Hampir setiap suku bangsa di wilayah Indonesia ini memiliki BD. Bahkan, terdapat suatu wilayah yang dihuni oleh kelompok masyarakat tertentu yang terdiri atas beberapa BD. Antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lain terdapat berbagai persamaan dan perbedaan. Hal ini menyebabkan BD-BD yang tersebar di wilayah Republik Indonesia agak sulit diidentifikasi dan diketahui jumlahnya. Sampai sekarang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia masih mengadakan pelacakan untuk memastikan jumlah BD yang masih tumbuh dan tetap dipakai oleh masyarakatnya. Kongres Bahasa Indonesia ke-7 memperkirakan jumlah BD di Indonesia sekarang ini lebih dari 700.

BD-BD yang berada di wilayah Republik Indonesia sebagian besar masih digunakan sebagai alat perhubungan antarwarga masyarakatnya. BD-BD tersebut memerlukan pembinaan dan atau pengembangan seperti halnya bahasa nasional. BD-BD yang masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pemakainya dilindungi oleh negara. Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36, memberi penjelasan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai bahasa perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan yang hidup. Dengan demikian, dapat dipertegas bahwa politik bahasa nasional di samping mengelola bahasa nasional juga mengelola bahasa daerah.

Di samping BI dan BD, di Indonesia juga terdapat BA, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, dan bahasa Perancis. Beberapa BA tersebut diajarkan pada beberapa tingkat pendidikan, seperti bahasa Inggris diajarkan dari tingkat sekolah

lanjutan sampai dengan perguruan tinggi, bahkan ada beberapa sekolah dasar yang telah memulainya sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Seminar Politik Bahasa Nasional 1975, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan BA, menginformasikan bahwa masyarakat Indonesia perlu menguasai setidaknya satu BA, khususnya bahasa Inggris. Hal ini mengingat bahwa sebagian besar karya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) diungkapkan dalam bahasa tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia perlu menguasai bahasa tersebut, paling tidak secara reseptif, agar mereka mampu menguasai iptek untuk kepentingan pembangunan nasional.

Melihat keberadaan berbagai bahasa yang ada di wilayah Republik Indonesia serta masyarakat pemakainya, maka dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang multilingual. Maksud pernyataan tersebut adalah dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat Indonesia tidak ajek menggunakan satu bahasa tetapi menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam situasi-situasi tertentu mereka menggunakan BI dan dalam situasi-situasi yang lainnya mereka menggunakan BD, bahkan ada sebagian dari mereka menggunakan BA. Kridalaksana (1983:26) dan Nababan (1984:27) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang bilingual, yaitu masyarakat yang mampu dan biasa menggunakan dua bahasa di dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Chaer (1994:61), bahwa orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya; dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua; tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Banyak juga multilingual, karena selain menguasai

bahasa Indonesia, menguasai bahasa daerahnya sendiri, menguasai pula bahasa daerah lain atau bahasa asing.

Lampung merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran para transmigran dari Pulau Jawa dan daerah-daerah lain. Wilayah Lampung sangat strategis karena terletak di ujung Pulau Sumatra dan merupakan daerah lintasan Jawa-Sumatra. Mayoritas masyarakat Lampung terdiri atas berbagai masyarakat pendatang. Mereka mempunyai etnis budaya dan ragam bahasa sesuai dengan asal daerahnya masing-masing. Dalam pergaulan sehari-hari, sebagian besar mereka menggunakan BD asalnya

Berbeda dengan BD lain bahwa BD Lampung kurang digunakan oleh masyarakat pemiliknya atau masyarakat pendatang. Sebagian besar penduduk asli Lampung menguasai BD-BD masyarakat pendatang, sedangkan masyarakat pendatang jarang yang menguasai BD Lampung. Kondisi seperti di atas, memberi makna bahwa masyarakat Lampung tergolong masyarakat yang bilingual. Dalam hal ini, Andayani (1996) telah meneliti tentang bilingualitas/multilingualitas penutur dalam masyarakat Lampung dari segi jumlah bahasa, variasi bahasa, serta fungsi bahasa.

Kondisi penutur yang bilingual biasanya ditandai oleh pemisahan pemakaian bahasa atau variasi bahasa atas fungsi-fungsi yang diembannya (Ferguson, 1972). Konsekuensi masyarakat yang demikian adalah dalam berkomunikasi, mereka akan dihadapkan pada pilihan-pilihan bahasa atau variasi bahasa. Pemilihan bahasa yang digunakannya amat bergantung pada berbagai faktor, antara lain situasi, mitratatur, dan topik permasalahan. Di dalam tesis Harun yang berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan oleh Tenaga Pengajar Perkebunan Medan" dapat diketahui tentang penggunaan

bahasa kaitannya dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi serta problem penutur bilingual di antaranya interferensi, alih kode dan campur kode.

Senada dengan pendapat di atas Grosjean (1982) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa atau variasi bahasa, yaitu partisipan, situasi, isi wacana atau topik, dan fungsi interaksi. Keempat faktor pemilihan bahasa atau variasi bahasa juga ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor partisipan dipengaruhi antara lain oleh status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latar belakang etnik, dan keintiman atau keakraban. Faktor situasi dipengaruhi oleh derajat keformalan atau koresmian dan derajat keintiman atau keakraban. Faktor isi wacana dipengaruhi oleh tujuan seperti untuk meningkatkan status, menciptakan jarak sosial, meniadakan seseorang, dan memohon atau memerintah.

Para dosen Universitas Lampung (Unila) merupakan bagian dari masyarakat Lampung juga memiliki ciri-ciri seperti di atas. Mereka terdiri atas berbagai suku bangsa dan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Begitu pula, mereka pun pada umumnya masih menguasai bahasa daerahnya masing-masing.

Sebagian dosen Unila juga menguasai BA seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman. Mereka yang pernah menempuh pendidikan di luar negeri dan pernah mengikuti kursus BA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Universitas Lampung rata-rata dapat menguasai BA dengan baik. Hal seperti ini menggambarkan bahwa sebagian besar dosen Unila masih menguasai dan terbiasa menggunakan dua macam bahasa sekaligus dalam berkomunikasi, yaitu BD dan BI. Bahkan, dalam situasi tertentu dan topik tertentu mereka juga menggunakan BA. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar pemakai bahasa tersebut bilingual dan sebagian lagi multilingual.

Sering terjadi dalam kontak bahasa dengan mitratuturnya, pemakai bahasa menggunakan ragam bahasa tertentu dan kemudian atau tiba-tiba beralih ke ragam bahasa yang lain karena topik pembicaraannya berpindah. Begitu pula, terdapat pemakai bahasa yang menggunakan ragam bahasa tertentu bila berkomunikasi dengan mitratuturnya walaupun topiknya bermacam-macam. Dengan demikian, dalam berinteraksi pemakai bahasa akan menggunakan ragam bahasa tertentu dan terkadang beralih ke ragam bahasa lain tergantung kepada situasi, mitratatur, dan topik pembicaraan dan peristiwa seperti ini dimungkinkan akan dialami oleh para dosen Unila.

Perihal penggunaan bahasa oleh para dosen seperti di atas, di antaranya dapat dilihat dalam tesis Yahya yang berjudul "Ragam dan Fungsi Bahasa sebagai Bahasa Pengantar dalam Interaksi Dosen Mahasiswa di Kelas dan Efeknya terhadap Pembelajaran Mahasiswa." Di dalam tesis tersebut diungkap secara gamblang tentang variasi bahasa yang digunakan para dosen kepada mahasiswa di lingkungan kampus, fungsi bahasa yang diembannya, serta hubungannya dengan hasil pembelajaran. Dalam hal ini Jakobovits (1970) juga mengungkapkan bahwa faktor latar belakang bahasa yang biasa dipakai oleh seseorang bisa membawa dampak terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa.

Uraian di atas merupakan sumber inspirasi bagi peneliti untuk segera melakukan penelitian lebih seksama mengenai kebiasaan berbahasa para dosen Universitas Lampung baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun kampus.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertolak pada pendapat Ferguson (1972) dan Grosjean (1982). Untuk mengantisipasi agar jangan sampai terjadi pembiasaan yang terlampau jauh, maka masalah penelitian ini dibatasi pada variasi bahasa yang biasa digunakan oleh dosen Unila dengan mitratuturnya di lingkungan rumah, masyarakat, dan kampus baik dalam situasi formal maupun takformal baik dengan topik pekerjaan maupun dengan topik kekeluargaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah variasi bahasa apakah yang biasa dipakai para dosen Unila dengan mitratuturnya di lingkungan rumah, masyarakat, dan kampus. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. variasi bahasa apakah yang biasa dipakai para dosen Unila sebagai media komunikasi di lingkungan rumah baik dengan anggota keluarga, famili, maupun orang lain/asing, baik dengan topik pekerjaan maupun kekeluargaan, baik dalam situasi formal maupun takformal,

2. variasi bahasa apakah yang biasa dipakai para dosen Unila sebagai media komunikasi di lingkungan masyarakat baik dengan anggota keluarga, kerabat/famili, maupun dengan orang lain/asing, baik dengan topik pekerjaan maupun kekeluargaan, baik dalam situasi formal maupun takformal,
3. variasi bahasa apakah yang biasa dipakai para dosen Unila sebagai media komunikasi di lingkungan kampus baik dengan sesama dosen, karyawan, maupun mahasiswa, baik dengan topik pekerjaan maupun dengan topik kekeluargaan, baik dalam situasi formal maupun tak formal?

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan berbahasa atau variasi bahasa yang dipakai para dosen Unila dengan mitratuturnya, baik di lingkungan rumah, kampus, maupun masyarakat. Secara khusus tujuan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. menjaring data tentang mitratatur yang biasa diajak berkomunikasi oleh para dosen Unila di lingkungan rumah, kampus, dan masyarakat,
2. mendapatkan data tentang variasi bahasa yang biasa dipakai para dosen Unila dengan mitratuturnya di lingkungan rumah baik dalam situasi formal maupun takformal,
3. mendapatkan data tentang variasi bahasa yang biasa dipakai para dosen Unila dengan mitratuturnya di lingkungan masyarakat baik dalam situasi formal maupun tak formal,

4. mendapatkan data tentang variasi bahasa yang biasa dipakai para dosen Unila di lingkungan kampus, baik dalam situasi formal maupun tak formal,
5. mendapatkan data tentang faktor-faktor penyebab pemilihan bahasa para dosen Unila dengan mitratuturnya baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun kampus, baik dengan topik pekerjaan maupun kekeluargaan, baik dalam situasi formal maupun tak formal, dan
6. mendapatkan gambaran tentang profil bilingualisme para dosen Unila.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. sebagai kontribusi terhadap teori linguistik, khususnya pada kajian sosiolinguistik karena penelitian ini mengungkapkan hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya, khususnya dalam interaksi verbal yang melibatkan unsur-unsur partisipan, situasi, dan topik pembicaraan,
2. sebagai gambaran terhadap situasi kebahasaan masyarakat perguruan tinggi terutama kebiasaan berbahasanya dan dalam hal ini terwakili oleh para dosen Unila,
3. sebagai gambaran kepada para ahli bahasa terutama yang berkecimpung dalam perkuliahan sosiolinguistik tentang kondisi bilingualisme dan diglosia para dosen Unila,
4. sebagai pelengkap untuk pengambilan kebijakan dan pengembangan bahasa secara nasional, dan
5. sebagai bahan pertimbangan bagi para dosen mengenai pilihan bahasa yang mungkin cocok digunakan dalam perkuliahan,

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. lingkungan tempat berbahasa meliputi lingkungan rumah, lingkungan kampus, dan lingkungan masyarakat,
2. situasi berbahasa meliputi situasi formal dan takformal,
3. mitratatur di lingkungan rumah meliputi anggota keluarga, kerabat atau famili, dan orang lain/asing,
4. mitratatur di lingkungan masyarakat meliputi anggota keluarga, kerabat atau famili, dan orang lain/asing,
5. mitratatur di lingkungan kampus meliputi mahasiswa, karyawan, dan kerabat seprofesi (para dosen),
6. usia mitratatur meliputi usia lebih tua, usia sederajat, dan usia lebih muda,
7. topik pembicaraan meliputi topik pekerjaan dan kekeluargaan, dan
8. Variasi bahasa meliputi pada penggunaan bahasa Indonesia (BI, bahasa daerah (BD), dan bahasa campuran (BC).

### **1.6 Defenisi Operasional**

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk menghindari salah tafsir, maka perlu didefenisikan istilah-istilah penting penelitian secara operasional. Adapun istilah-istilah yang perlu didefenisikan secara operasional adalah sebagai berikut.

1. kebiasaan berbahasa yaitu keajekan dalam menggunakan jenis bahasa (BI, BD, dan BC) oleh para dosen Unila dengan mitratuturnya baik di lingkungan kampus, rumah, maupun masyarakat,
2. variasi bahasa yaitu jenis bahasa yang biasa dipakai dalam berkomunikasi yang meliputi bahasa daerah (BD), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa campuran (BC). Pengertian BC dalam hal ini adalah kemungkinan pencampuran antara BD, BI, dan BA,
3. mitratutur yaitu pemakai bahasa yang terlibat di dalam situasi berkomunikasi baik di lingkungan kampus, rumah, maupun masyarakat seperti: dosen, karyawan, siswa, anggota keluarga, kerabat atau famili, dan orang lain/asing,
4. Topik pembicaraan yaitu pembicaraan yang menyangkut masalah pekerjaan dan kekeluargaan. Yang dimaksud topik pekerjaan yaitu isi pembicaraan yang menyangkut masalah profesi, baik mengenai profesi penutur, mitratutur, maupun orang lain. Yang dimaksud topik kekeluargaan yaitu isi pembicaraan yang menyangkut masalah kehidupan sehari-hari yang lazim digunakan seseorang.

### 1.7 Asumsi

Berdasarkan beberapa pendapat pakar serta hasil penelitian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Para dosen Unila merupakan bagian dari masyarakat Indonesia tergolong bilingual atau multilingual karena menguasai BD sebagai bahasa pertama dan BI sebagai bahasa kedua dan sebagian dari mereka menguasai BA.

2. Dalam berkomunikasi, mereka akan melakukan pilihan pemakaian bahasa atas karakteristik fungsionalnya. Mereka akan mempraktikkan situasi pemakaian bahasa yang bersifat diglosia.
3. Dalam situasi pemakaian bahasa yang bersifat diglosia biasanya suatu bahasa dipilih dan dipakai bergantung kepada siapa berbahasa, dengan siapa, tentang apa, dalam situasi bagaimana dengan tujuan apa, dengan jalur apa, dan ragam bahasa yang mana (Fishman, 1972:2). Hal ini memberi isyarat pula bahwa suatu bahasa dipilih dan dipakai bergantung kepada hubungan partisipan, situasi, isi wicara atau topik, dan fungsi interaksi (Grosjean, 1982:115).
4. Suatu wilayah yang masyarakat bahasa pendatang lebih banyak daripada masyarakat bahasa asalnya maka bahasa masyarakat pendatang akan lebih berperan daripada bahasa masyarakat asli. Kondisi seperti ini akan terjadi di daerah Lampung karena masyarakat pendatang lebih banyak daripada masyarakat atau penduduk asli Lampung.